

Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Risna Febiwanti¹, Galih Dani Septiyan Rahayu², Faridillah Fahmi Nurfurqon³

¹ SDN Cipare, Bandung Barat

^{2,3} IKIP Siliwangi, Cimahi

¹ risnafebbi19@gmail.com, ² galih040990@ikipsiliwangi.ac.id, ³ faridillah@ikipsiliwangi.ac.id

Received: 23 Oktober 2023; Accepted: 25 November 2023

Abstract

The following is the goal of this study: (1) to improve fifth-grade students' comprehension of social studies concepts; (2) the challenges of 5th grade primary school understudies in working on their capacity to grasp social examinations ideas; and, thirdly, the challenges teachers face when implementing the research-based problem-based learning model. The study employed a mixed methods and sequential explanatory design. The examination area was completed at SDN Cipare. At SDN Cipare, 30 grade V students participated in the study. Subjects The information was acquired from tests (pretest and posttest), and understudy and instructor interview sheets. From the subjective information acquired, it was shown that there was an expansion in the capacity to comprehend the idea of social tests in understudies with a typical starting score of 46.3 to 80.2. In terms of the qualitative data, the results showed that students had difficulty memorizing and comprehending the material when learning social studies. The results of learning activities based on teacher observation show positive results, despite some challenges, such as the teacher's lack of active class organization.

Keywords: Problem Base Learning, Concept Understanding Ability, Social Science

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk memutuskan: (1) peningkatan kemampuan untuk mengetahui pemahaman konsep sosial siswa kelas 5; (2) tantangan siswa kelas 5 SD dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam menangkap gagasan ujian sosial; terlebih lagi (3) tantangan pendidik yang memanfaatkan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan di penelitian. Sebuah desain penjelasan sekuensial dan metode campuran digunakan dalam penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Cipare. Subjek Sebanyak 30 siswa kelas V SDN Cipare mengikuti pembelajaran tersebut. Data-data diperoleh dari tes (*pretest* dan *posttest*), dan lembar wawancara siswa dan guru. Dari data kualitatif yang diperoleh menunjukkan ada peningkatan kemampuan memahami konsep ujian sosial pada siswa dengan rata-rata skor awal 46,3 menjadi 80,2. Adapun dari data kualitatif diperoleh hasil, dimana kesulitan yang dihadapi siswa saat belajar IPS yaitu kesulitan dalam menghafal dan memahami materi. Untuk kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil observasi guru menunjukkan hasil yang baik, meski masih ada beberapa kesulitan yang dihadapi yaitu guru masih kurang dalam pengorganisasian kelas secara aktif.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan Pemahaman Konsep, Ilmu Pengetahuan Sosial

How to Cite: Febiwanti, R., Rahayu, GDS., Nurfurqon, FF. (2023). Penggunaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 10 (2), 111-119.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, berperan penting dalam menciptakan kualitas siswa, pengetahuan, kemampuan, etika, dan wawasan sosial sehingga mereka menjadi warga negara yang baik, peduli terhadap sesama, dan mampu memecahkan masalah sosial sehari-hari (Rahayu 2017). Siswa dibekali dengan pengetahuan pemahaman sosial, khususnya di sekolah dasar, sehingga mereka dapat menghadapi dunia sosial yang asli dan objektif dan untuk berkontribusi kepada masyarakat dengan cara yang bermanfaat. Di sekolah dasar, belajar untuk tes sosial dapat memberikan wawasan kepada siswa, menunjukkan ide-ide penting, dan menetapkan titik awal yang kuat untuk apa yang akan terjadi. Motivasi di balik pembelajaran investigasi ramah

adalah untuk mempersiapkan dan memberikan kemampuan mendasar untuk mencipta sesuai bakat, minat, kapasitas dan kondisi individu, dan memberikan sumber daya untuk sampai pada tingkat yang lebih signifikan. IPS adalah salah satu topik yang dibahas dalam pelatihan dasar dan tambahan, sehingga cenderung beralasan bahwa pembelajaran sosial berperan penting dalam menciptakan kualitas siswa, wawasan moral, informasi, dan kemampuan interaktif. Oleh karena itu, alasan diadakannya IPS sebagai mata pelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan yang harus ditumbuhkan, khususnya kemampuan menangkap gagasan dalam kegiatan masyarakat dan keadaannya saat ini.

Siswa harus mampu memahami ide agar berhasil dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pemahaman konsep menurut Sanjaya (dalam Ari Yanto, 2018) adalah seorang siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran, mereproduksinya dalam struktur dasar dan dibenarkan, menginterpretasikan data dan menerapkan konsep yang konsisten dengan struktur pengetahuan. Hartanto (2015) mengemukakan pemahaman suatu konsep merupakan pembelajaran baru jika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Menurut Betry Uni (2012:6) menyatakan bahwa pemahaman terapan adalah keterampilan yang menuntut siswa untuk memahami menerapkan implikasi, ide, keadaan, dan realitas yang diketahui, juga memiliki pilihan untuk memahami sekaligus menggunakannya dengan cara yang terdengar paling alami bagi mereka tanpa mengubah kepentingannya. Dari penilaian para ahli di atas, tentunya saat belajar, siswa harus mengingat mata pelajaran, namun juga memahami mata pelajaran yang dipelajarinya juga, dapat menerapkan data yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari biasa.

Namun pada kenyataannya, materi interaksi manusia dengan lingkungannya tidaklah mudah untuk diajarkan kepada peserta didik. Berdasarkan penelitian Putri (2017) menunjukkan, bahwa pemahaman konsep IPS tidak dipadukan dengan media pendukung, sehingga berdampak terhadap pembelajaran yang tidak kondusif dan menambah pemahaman konsep siswa, hal ini tentu menjadi salah satu kendala bagi guru. Pembelajaran IPS tentang interaksi manusia dengan lingkungannya masih di bawah kendali guru dan pembelajaran biasanya monoton. Oleh karena itu, antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran juga menjadi rendah.

Sejalan dengan itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di awal pada kelas V suatu SDN yang berada disekitar kecamatan Cicalongwetan, bahwa kemampuan siswa dalam menafsirkan ide masih rendah, mengingat materi interaksi manusia dengan lingkungannya, serta mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya terhadap kehidupan sehari-hari kurang. Penyebabnya kurang pemahaman siswa terhadap materi interaksi manusia dengan lingkungannya yaitu kurangnya penguasaan materi dan bagaimana siswa dapat menginterpretasikan materi yang telah dipahami. Selain daripada itu, dalam proses pembelajaran guru cenderung kurang inovatif terkait penggunaan model pembelajaran yang digunakan masih konvensional. Berdasarkan hal tersebut, Alwi (2017) menyatakan bahwa “peran guru merupakan kunci bagi misi pendidikan dan keberhasilan pembangunan pendidikan sekolah”, lebih lanjut menyatakan bahwa guru hendaknya memberikan pengorganisasian, bimbingan dan suasana yang nyaman yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan, karena siswa mengetahui bagaimana bekerja dengan media dan memilih berbagai model pembelajaran selama proses pembelajaran untuk menghindari kebosanan.

Permasalahan ini menunjukkan, bahwa kreativitas dan keragaman guru sangat penting dalam menentukan model pembelajaran dan mempengaruhi motivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang layak diharapkan dapat menambah ragam pembelajaran instruktur. Hal ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ide-ide sosiologi yang terkandung dalam materi kerjasama manusia dengan iklim. Siswa secara aktif terlibat dalam memahami, menafsirkan, mengidentifikasi dan mereproduksi konsep, dan bergantung pada keterampilan yang sudah mereka miliki, mereka mampu menerjemahkan konsep menjadi struktur yang lebih mudah dan lebih dapat dibenarkan. Model Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah salah satu yang dapat dimanfaatkan untuk mengerjakan pemahaman gagasan sosial.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah metode atau strategi yang menggunakan langkah-langkah untuk membantu kemajuan siswa berpikir kritis. Dimulai dengan analisis, perencanaan, penyelesaian dan evaluasi khusus untuk setiap langkah (Magdalena, 2016).

Dari permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah, yaitu 1) Apakah model Problem Based Learning (PBL) lebih unggul dari metode konvensional dalam hal peningkatan pemahaman konsep IPS siswa?; 2) Bagaimana kesulitan siswa dalam meningkatkan pemahaman konsepnya?; 3) Apa kesulitan pendidik dalam memanfaatkan model Issue Based Learning (PBL) dan memanfaatkan pembelajaran konvensional?. Hasil dari penelitian ini melihat peningkatan pemahaman materi IPS dengan menggunakan model PBL, peningkatan

pemahaman materi IPS dengan model PBL lebih unggul dibandingkan dengan menggunakan strategi biasa, serta keterbatasan yang dihadapi guru dan siswa ketika menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk belajar.

Pembelajaran berbasis masalah atau dikenal juga dengan pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bernalarnya dengan mendefinisikan masalah. Siswa menjawab pertanyaan yang mengharuskan mereka menerapkan wawasan dan kemampuan mereka seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk memperoleh. Abidin (2014) Sebuah model pembelajaran yang disebut *Problem Based Learning* (PBL) dibuat untuk membantu pendidik mengembangkan lebih lanjut kemampuan penalaran yang menentukan dan mengatasi masalah saat siswanya belajar. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk merenungkan masalah sehari-hari, melacak langkah-langkah penting untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan, memikirkan keadaan, menangani masalah, dan memberikan jawaban untuk masalah tersebut, yang pada akhirnya memberdayakan mereka untuk mencapai lebih banyak kegiatan eksplorasi selama di kelas.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan yang menuntut siswa agar dapat mendefinisikan, membendakan, memberikan contoh dan menghubungkan suatu konsep dari hasil belajarnya dengan menggunakan bahasanya sendiri, tanpa mengubah makna pelajaran. Pemahaman konsep merupakan pondasi belajar yang paling penting. Selain itu, siswa harus memahami konsep agar dapat mencapai hasil belajar yang baik. Menurut Sri, Nurfurqon, and Altaftazani (2022) pemahaman adalah kemampuan mengungkapkan konsep suatu materi kedalam bentuk yang mudah dipahami, dimengerti, mampu menafsirkan dan dapat diterapkan. Pemahaman konsep klaim Bloom (Susanto, 2019: 9) adalah kapasitas untuk memegang makna dari materi yang direnungkan. Menurut Blossom (2019), seberapa banyak siswa bisa mendapatkan, menyerap, dan mendapatkan dari contoh-contoh yang ditunjukkan oleh instruktur kepada siswa atau sejauh mana kemampuan siswa tanpa henti mendapatkan apa yang telah siswa pelajari, lihat, alami, dan rasakan didalamnya.

METODE

Strategi pemeriksaan yang digunakan untuk menjawab definisi masalah dalam penelitian ini adalah teknik campuran (*mix method*). Strategi dipilih berdasarkan atribut pertanyaan ujian yang akan ditanggapi, termasuk hasil dan siklus yang menggabungkan efek lanjutan dari penyelidikan informasi kuantitatif dan subyektif. Tujuan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana model pembelajaran berbasis masalah (PBL) digunakan membangun pemahaman siswa dapat menginterpretasikan gagasan IPS di kelas V. Rencana yang digunakan adalah *Explanatory Sequential*. Rencana ini digunakan oleh spesialis yang perlu memperoleh informasi dengan mengumpulkan informasi kuantitatif kemudian informasi subjektif, untuk menjamin bahwa hasil studi yang menggunakan desain ini memberikan gambaran umum dan membuat analisis kuantitatif dari data yang dikumpulkan menjadi lebih mudah. Berikut penjelasan mengenai rencana tersebut.



Gambar 1. Skema *The Squensial Eksplanatory*

Dalam penelitian ini, peneliti melihat apakah masalah pertama yaitu penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk membantu siswa dalam memahami gagasan ujian sosial di kelas V pada dasarnya lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran biasa karena membangun pemahaman konsep.

Desain kelompok pra dan pasca kontrol untuk kelas trial dan control dipilih rencana penjjakan dalam review ini yaitu menggunakan kelas test dan control. Tes akhir sebelum dan sesudah perawatan digunakan dalam rencana tes ini. Baik kelas pendahuluan maupun kelas kontrol menyelesaikan pretest dan posttest. Kelas uji coba menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Table 3. 1 *Pretest-Posttest Control Group design*

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Posttest
Ekperimen	O1	X	O2
Kontrol	O1	—————▶	O2

- Keterangan:
- O1 : kelompok eksperimen dan kontrol Pre-test
 - O2 : kelompok kelas eksperimen dan kontrol Post-test
 - X : Pembelajaran *Problem Based Learning*
 - ▶ : Pembelajaran konvensional

Pada penelitian ini metode kualitatif untuk menjawab rumusan masalah ke dua dan tiga. Bagaimana kesulitan siswa dalam meningkatkan pemahaman konsepnya dan kendala guru memanfaatkan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Untuk tujuan dari metode kualitatif ini menjelaskan kejadian secara menyeluruh dengan mengumpulkan informasi sedalam mungkin, pada subjek yang diperiksa, informasi dikumpulkan, serta sumber informasi dan metode pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan peraturan sebelumnya sehingga menunjukkan pentingnya pendalaman secara detail informasi yang diteliti, untuk menindaklanjuti dari hasil kuantitatif untuk membantu mendeskripsikan hasil kualitatif serta mengetahui hasil dari rumusan masalah ke dua dan tiga dengan memberikan pedoman wawancara kepada siswa dan guru.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penggambaran Kelas kontrol dibentuk dengan pre-test dan post-test. Perhitungan pre-test dan post-test yang dilakukan oleh peneliti di kelas kontrol menghasilkan data dalam tabel.

Tabel 1. *Statistik Deskriptif Nilai Pretets dan Posttest kelas Kontrol*

Bentuk Tes	Nilai Ideal	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
<i>Pretest</i>	100	71	33	45,1
<i>Posttest</i>	100	90	62	76,33

Klarifikasi efek samping dari pre-test dan post-test di kelas eksplorasi. Data dalam tabel dihasilkan oleh perhitungan pre dan post-test peneliti kelas eksperimen.

Tabel 2. *Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest kelas Eksperimen*

Bentuk Tes	Nilai Ideal	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
<i>Pretest</i>	100	71	33	46,33
<i>Posttest</i>	100	95	63	80,2

Berdasarkan tabel di atas, nilai tipikal kelas eksplorasi lebih tinggi daripada nilai tipikal kelas kontrol, dengan skor post-test tipikal 76,33 untuk kelas kontrol dan nilai tipikal 80,2 untuk kelas kontrol uji coba. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman kita tentang konsep interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam IPS ditingkatkan melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

1. Uji Normalitas

Normalitas data penelitian diperiksa dengan menggunakan uji normalitas. Peneliti menghitung uji normalitas data, dan hasilnya ditunjukkan pada tabel.

Tabel 3. *Uji Normalitas Data N-Gain*

Kelas	Sig (2-tailed)	Signifikansi	Keterangan
Ekperimen	0,112	0,05	Normal
Kontrol	0,188	0,05	Normal

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk data kelas kontrol lebih besar dari $=0,05$ menunjukkan bahwa informasi tersebut berasal dari, dan nilai P (Sig) untuk data kelas kontrol N-gain adalah 0,188. Dari populasi yang beredar secara teratur. Artinya, data N-gain populasi kontrol mengikuti distribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Dua percobaan kedekatan fluktuasi dilakukan untuk menentukan uji homogenitas. Dari hasil perhitungan uji keseragaman dengan analisis, hasil perhitungan ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. *Output Uji Homogenitas Data Hasil Indeks Gain-Normal*

Sig (2-tailed)	Signifikansi	Keterangan
0,673	0,05	Homogen

Rata-rata P-esteem (Sig) berdasarkan pengukuran Levene terlihat sebesar 0,673, yang dapat dilihat dari pengaruh lanjutan uji homogenitas pada tabel di atas. Nilai Sig dua sisi lebih besar dari $= 0,05$. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data yang digunakan bersifat homogen. Dengan demikian, kelas uji coba dan kelas kontrol memiliki informasi N-gain yang berbeda.

3. Uji N-Gain

Data ini diperoleh dengan melihat perbedaan antara kualitas dasar dan paling ekstrim saat pengujian. Data ini tidak hanya digunakan untuk memantau perkembangan siswa, tetapi juga memberikan informasi kinerja siswa. Pemeriksaan data yang jelas dari kedua kelas diperkenalkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. *Statistic Deskriptif Data Indeks Gain*

Kelas	N (Jumlah Siswa)	Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Rata-rata	Interpretasi
Eksperimen	30	83	40	64	Sedang
Kontrol	30	75	33	57	Sedang

Tabel Gain Index menunjukkan bahwa untuk interpretasi sedang, rata-rata kemampuan pemahaman konsep IPS siswa kelas eksperimen dan kontrol berhubungan dengan rata-rata kemampuan pemahaman konsep IPS siswa kelas eksperimen dan kontrol. Meskipun demikian, nilai daftar dukungan reguler dari kelas eksplorasi lebih tinggi. lebih baik dari kelompok pembanding. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pemahaman konsep tes kekerabatan siswa dibandingkan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tentang tes kekerabatan.

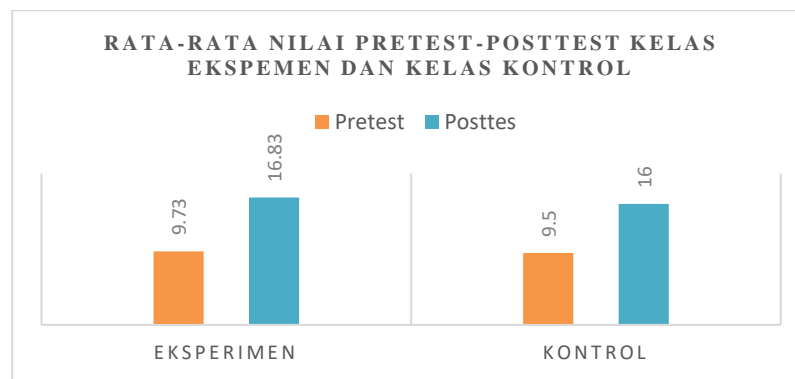
4. Uji T

Tabel 6. *Hasil Uji Independent Sample t-Test*

Sig (2-tailed)	Signifikansi	Keterangan
0,039	0,05	Ada perbedaan tipikal yang sangat besar antara kelas eksplorasi dan kelas kontrol

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansinya adalah 0,039. Hampir dapat dipastikan, nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa H_0 diampuni. Dengan demikian, siswa yang memahami penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki kinerja yang sama sekali lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran standar dalam memahami gagasan tes sosial kelas V tentang hubungan manusia dengan lingkungan.

Diagram nilai tipikal pada kelas uji coba dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan kritis:



Gambar 2. Grafik perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol

Hasil pre-test dan post-test untuk kelas pendahuluan dan kelas kontrol berbeda secara signifikan, seperti terlihat pada gambar di atas. Hal ini terlihat dari kualitas biasa yang didapat dari penataan di pilot class dengan menggunakan model pembelajaran Issue Based Learning (PBL). Rata-rata skor pretest adalah 9,73 dan skor posttest adalah 16,83. Meskipun pembelajaran biasanya digunakan di kelas kontrol, nilai pre-test biasa adalah 9,5, dan nilai tipikal post-test adalah 16. Kemampuan untuk memahami tanggapan tes sosial kelas V di dunia nyata akan dihasilkan dari ini. kolaborasi manusia-alam. Siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) tampil lebih baik daripada siswa yang menggunakan strategi pembelajaran tradisional di sebagian besar waktu.

Diskusi

Peningkatan pemahaman konsep dalam pembelajaran praktikum menggunakan model PBL sejalan dengan temuan penelitian (Warsini, 2019). Pembelajaran PBL merupakan suatu konsep yang menuntut siswa untuk memahami suatu masalah melalui tahapan strategi berpikir, sehingga siswa memiliki kapasitas untuk mencari tahu masalahnya dan mendapatkan data terkait untuk mengetahui masalahnya.

Peneliti menggunakan tes kekhasan dan keseragaman di kedua kelas untuk menentukan apakah ada perbedaan yang terukur dalam peningkatan penguasaan konsep ilmu sosial siswa antara kelas kontrol dan kelas eksplorasi dilakukan uji pembeda. Harus terlihat bahwa hasil uji tipikalitas dan uji N-gain dengan menggunakan Kelas kontrol memiliki nilai P(Sig) sebesar 0,112, sedangkan kelas eksplorasi memiliki nilai P (Sig) sebesar 0,188 berdasarkan uji Kolmogrov-Smirnov. Sejalan dengan itu, uji rata-rata Kolmogurov-Smirnov dari motivator untuk kecekatan instruktif N lebih jelas daripada $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa data berasal dari populasi yang tersebar luas. Menunjukkan bahwa nilai manfaat-N diwujudkan pada kelas presentasi dan kelas kontrol. Uji homogenitas selesai saat ini, dan P esteem (Sig) adalah 0,673. Karena nilai ini merupakan prioritas yang lebih tinggi daripada 0,05, kita dapat mengatakan bahwa datanya seragam. Dengan demikian, kelas uji coba dan kelas kontrol memiliki informasi N-gain yang berbeda. Kedua, kelas eksploratif yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) nilai P (Sig 2-tailed) independent-samples t-test level centralitas kurang dari atau sama dengan 0,05, sedangkan kelas kontrol yang memanfaatkan pembelajaran adat memiliki nilai P value. sebesar 0,039. Peneliti mengamati bahwa sentralitas di bawah 0,05. Dengan cara ini, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sama-sama bekerja pada kemampuan untuk memahami ide-ide dalam pembelajaran IPS kelas V tentang interkasi manusia dengan lingkungannya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Mencermati informasi di atas, cenderung terlihat bahwa peningkatan kemampuan memahami gagasan ujian sosial siswa kelas V melalui Issue Based Learning (PBL) lebih unggul dari pembelajaran konvensional. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil uji batas akhir (post test). Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhir mata pelajaran ujian sosial lebih tinggi dari nilai rata-rata mata pelajaran ujian sosial kelas kontrol.

Di sisi lain, siswa yang lebih dinamis juga dapat mencapai hasil belajar yang baik melalui penggunaan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pembelajaran konvensional digunakan pada kelas kontrol dimana guru lebih berperan dinamis dalam belajar, namun siswa pada umumnya akan lebih laten dalam belajar dan siswa tidak memahami hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang disajikan. harus menyelesaikannya. Ini menunjukkan bahwa model PBL mengungguli pembelajaran tradisional secara signifikan.

Dilihat dari hasil analisis wawancara siswa mengenai tantangan siswa dalam memperluas Siswa berjuang untuk memahami konsep IPS dan memahami materi pelajaran, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa tersebut yaitu adanya gangguan dari teman kelasnya sehingga tidak bisa fokus dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam indikator pemahaman konsep kesulitan menjelaskan atau menyajikan konsep kedalam bentuk presentasi. Nurfina, (2016) menyebutkan kesulitan belajar dapat berupa kondisi siswa yang tidak dapat belajar secara ideal karena adanya hambatan yang dialami siswa, pengaruh yang meresahkan atau hambatan dalam belajarnya. Faktor lain disebutkan oleh Betty (Nurjanah, 2016) mengatakan kesulitan belajar merupakan suatu kerangka pengaruh yang meresahkan yang dialami oleh siswa pada salah satu atau lebih komponen mental dasar yang meliputi pengertian, penggunaan bahasa, baik yang diucapkan maupun yang tersusun sendiri sebagai kegagalan berfikir, berbicara dan membaca.

Namun, dalam mengasah kesulitan-kesulitan yang disebutkan diatas dapat diatasi oleh guru dengan memberikan arahan kepada siswa berdasarkan masalah-masalah yang dialaminya. Sehingga berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tantangan siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk menguasai konsep-konsep IPS dengan menggunakan PBL tidak perlu diperhatikan karena permasalahan tersebut dapat diatasi oleh pengajar.

Kesulitan selanjutnya yang dialami oleh guru yaitu dalam pembagian kelompok terkadang siswa hanya ingin selalu satu kelompok dengan teman dekatnya saja, dan kesulitan dalam mengelola kelas. Menurut Izzah et al., (2022) menyebutkan salah satu faktor penyebab siswa hanya ingin berkelompok dengan teman dekatnya adalah kurangnya siswa dalam bersosialisasi dengan teman yang lain dan kurangnya motivasi dalam belajar. Karlina Rahmawati (2015) menambahkan kurangnya siswa bersosialisasi dengan teman yang lain tidak terbiasa, sehingga siswa lebih banyak bermain atau berkelompok hanya dengan teman dekatnya saja.

Dalam hasil wawancara juga guru kelas V Sekolah Dasar sebagai narasumber memberikan solusi dimana guru dapat membuat pembelajaran lebih asik dan bervariasi, sehingga semangat siswa terjaga dan dapat aktif pada setiap tahapnya. Riyanto, (2009) menambahkan pembelajaran yang bervariasi adalah bagaimana guru mengubah suasana kelas yang menyenangkan dan berubah-ubah sehingga menghilangkan kejenuhan pada siswa dikelas. Berdasarkan kesulitan diatas adalah dengan menyediakan ruang bertanya yang menyenangkan dapat dengan Ice breaking, memberikan gambar-gambar yang menarik siswa seperti kebanyakan animasi yang mendorong siswa untuk mencari dan mentukan masalah. Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan diatas, tidak ditemukan kesulitan yang terlalu signifikan dan kesulitan masih dapat diatasi. Dengan tujuan agar model Issue Based Learning (PBL) ini diharapkan berhasil dalam memperluas kemampuan untuk mengetahui ide ujian sosial siswa kelas 5 di SDN Cipare Cikalongwetan.

KESIMPULAN

Melihat dari hasil penelitian ini, terjadi peningkatan pemahaman konsep IPS di kelas V (kelas eksperimen) pada materi hubungan manusia dengan lingkungannya melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL) setelah dilakukan postes. Disisi lain, pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional juga memiliki peningkatan pemahaman konsep IPS di kelas V pada materi hubungan manusia dengan lingkungannya meski tidak signifikan pada kelas eksperimen.

REFERENSI

- Alwi, Said. 2017. "Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilu Kependidikan* 8(2): 145–67.
<http://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/download/107/65/>.
- Ari Yanto, Budi Febriyanto, Riska Fitriani. 2018. "Penggunaan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Educational Games Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ips." *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*: 88–98.
- Bulan, Sri, and Muhammad Nawir. 2022. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Ips Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jime* 8(4): 2629–41.
- Fahrudin, Fahrudin, Ansari Ansari, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. 2021. "Pembelajaran Konvensional Dan

- Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Hikmah* 18(1): 64–80.
- Friani, Indah Fajar, Sulaiman, and Mislinawati. 2017. “Kendala Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Kota Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* 2(1): 88–97.
- Hartanto, Dwi, Hasan Mahfud, and Sadiman. 2015. “Penerapan Metode Guided Note Taking Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.” : 1–6.
- Herman, Tatang. 2006. “Membangun Pengetahuan Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.” *Membangun Pengetahuan Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah* (2004): 1–10.
- Hopeman, Teofilus Ardian, Nur Hidayah, and Winda Arum Anggraeni. 2022. “Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1(3): 141–49.
- Keislaman, Kajian. 2016. “Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) DAN Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas – Serang.” : 15–38.
- Kresma, Eka Nella. 2014. “Perbandingan Pembelajaran Konvensional Dan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Titik Jenuh Siswa Maupun Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika.” *RespositoryWidyamandala* 8(33): 44.
- Magdalena, Rita. 2016. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Serta Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 5 Kelas XI Kota Samarinda Tahun Ajaran 2015.” *Proceeding Biology Education Conference* 13(1): 299–306.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5728>.
- Mbailo, Theni L et al. 2022. “Accounting : Jurnal Pendidikan Akuntansi.” 2(3): 117–25.
- Nurfina, Endah. 2016. “Kesulitan Siswa Dalam Belajar.” *Science and Physics Education Journal (SPEJ)* 2(1): 1–23.
- Okpiani, Seli et al. 2022. “Analisis Pemahaman Konsep IPS Materi Keberagaman Budaya Bangsa Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 18 Lahat. Analysis Of Understanding Concepts Of Science Cultural Diversity Materials In Class IV Students In Eelementary School 18 Lahat.” *Juni* 9(1): 57–68.
- Putri, Cindy Arianda, Tulianti, and Sadirman. 2017. “Peningkatkan Pemahaman Konsep Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Melalui Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Didaktika Dwija Indria* (449): 94–100.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/11110/0>.
- Rahayu, Galih Dani Septian. 2017. “Pengaruh Model Teams Games Tournament Terhadap Keterampilan Pengambilan Keputusan Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar.” *Mimbar Sekolah Dasar* 4(1): 106–16. <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar>.
- Rahmadani, Hanifah, and Arrofa Acesta. 2017. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa.” 2(1): 1–14.
- Sundari, Kori, and Septian Andriana. 2018. “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model Artikulasi Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas V Sdit An-Nadwah Bekasi.” *Pedagogik* 6(2): 109–16.
<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1603/1372>.
- Syarif, Chuesaery Rusdi, and Hidayatullah. 2018. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika.” *Science and Physics Education Journal (SPEJ)* 2(1): 11–17.
- Sri, Apriliantika Revy, Faridillah Fahmi Nurfurqon, and Deden Herdiana Altaftazani 2022. "Penerapan Pendekatan PAIKEM Pada Siswa Kelas II Untuk Mengukur Pemahaman Siswa Pada Materi Perbandingan Panjang Bneda." *Journal of Elementary Education* 5(1):139-45
- Tyas, Retnaning. 2017. “Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika.” *Tecnoscienza* 2(1): 43–52.
<https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/TECNOSCIENZA/article/view/26/20>.

- Warsini, W. 2019. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Kesadaran Sejarah." *Jurnal Artefak*: 7–16. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/1105>.
- Wasonowati, Ratna Rosidah Tri, T. Redjeki, and S. Ariani. 2014. "Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Hukum - Hukum Dasar Kimia Ditinjau Dari Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014." *Jurnal Pendidikan Kimia* 3(3): 66–75.
- Xiao, Angeline. 2018. "Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat." *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7(2).
- Sugiyono. (2012). *Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Permatasari, Desy, Ayu, B., Setiawan, Bara, T., & Kristiana, Indah, A. (2015). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Aljabar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bangil. *Kadikma*, 6(2), 119-130.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif, *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17-23.